

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selective Mutism (SM) merupakan suatu bentuk gangguan kecemasan yang ditandai dengan ketidakmampuan seseorang untuk berbicara pada situasi sosial tertentu secara berkelanjutan, meskipun dapat berbicara dengan lancar di lingkungan lainnya (Pereira dkk., 2020). SM lebih sering terjadi pada anak berusia 3-5 tahun dan biasanya menghilang seiring bertambahnya usia, namun tidak menutup kemungkinan bahwa gangguan ini dapat berlanjut hingga dewasa ataupun terjadi saat dewasa (Sluckin & Smith, 2015). Menurut Erawati (2022), terdapat beberapa faktor penyebab SM, diantaranya seperti sikap *insecure* atau pola asuh dari orang tua. Selain itu dapat juga terjadi karena adanya transisi signifikan atau trauma, genetik, atau gangguan kecemasan lainnya (Lestari, 2022).

Di Indonesia, pemahaman tentang SM, terutama pada orang dewasa, masih sangat terbatas (Reskiani, 2018). Kurangnya pemahaman masyarakat normal mengenai SM ini mengakibatkan berbagai masalah. Pertama, timbulnya stigma dan diskriminasi terhadap penderita SM karena terdapat mispersepsi bahwa SM hanya merupakan sifat malu, dianggap sebagai bentuk ketidaksopanan, atau antisosial (Gosney, 2024). Sifat masyarakat yang acuh tak acuh ini disebabkan karena mereka tidak tahu bagaimana cara berkomunikasi yang benar dengan penderita. Kedua, penderita SM dewasa yang tidak terdiagnosis tidak mendapatkan penanganan yang tepat sehingga dapat berdampak pada kehidupan sosial dan pekerjaan serta dapat mengalami gangguan lanjutan (Oerbeck dkk., 2016). Ketiga, kurangnya informasi serta dukungan bagi penderita SM dewasa membuat mereka semakin sulit untuk mengatasi gangguan dan untuk menjalani kehidupan seperti masyarakat normal lainnya (Tasdin, 2024). Hal ini diperkuat juga melalui hasil kuesioner yang dilakukan oleh penulis yang menunjukkan bahwa sebanyak 64% responden tidak tahu mengenai adanya *selective mutism*. Kemudian berdasarkan hasil FGD yang

dihadiri oleh beberapa responden kuesioner, seluruh peserta menyatakan bahwa mereka sama sekali tidak tahu bagaimana cara memperlakukan atau berinteraksi dengan penderita SM. Dampak yang signifikan juga dapat diketahui melalui hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Suhenah (2024) dan Radita (2024), yang merupakan penderita dari *selective mutism* disertai beberapa gangguan lainnya. Keduanya mengungkapkan dampak nyata SM pada kehidupan mereka, seperti kesulitan berteman, *dibully*, *overthinking*, rasa rendah diri, dan isolasi sosial. Selain itu, kedua narasumber juga mengatakan bahwa mereka mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh orang sekitar karena tidak ada yang mengetahui mengenai kondisi SM serta perasaan dan kesulitan yang mereka hadapi.

Melalui pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa SM pada orang dewasa dapat berdampak serius pada kualitas hidup penderitanya. Selain kesulitan dalam bersosialisasi dan membangun hubungan, penderita SM dewasa juga menjadi lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya (Carl, 2003). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai SM, serta memberikan dukungan yang memadai bagi penderita SM dewasa.

Sayangnya, informasi mengenai SM pada orang dewasa masih sangat jarang ditemukan, dan masyarakat non-penderita SM tidak tahu bagaimana berinteraksi atau membantu dengan penderita SM, serta belum ada kampanye yang secara spesifik mengangkat topik ini (Kamm, 2017). Oleh karena itu, kampanye interaktif dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat sehingga memicu perubahan perilaku terhadap penderita SM dewasa. Seperti yang dinyatakan oleh Morissan (2010), bahwa media interaktif dapat melibatkan audiens sehingga komunikasi berlangsung secara timbal balik, dan didukung juga oleh Coates & Ellison (2014), yang menyatakan bahwa dengan adanya keikutsertaan audiens dalam mengambil keputusan, membuat informasi yang diterima menjadi lebih mudah untuk diingat. Dengan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang SM, diharapkan stigma dan diskriminasi terhadap penderita SM dapat berkurang. Selain itu, kampanye interaktif juga dapat

memberikan informasi dan dukungan yang dibutuhkan oleh penderita SM dewasa untuk mengatasi gangguan ini dan menjalani kehidupan yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat ditemukan beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat non-penderita SM mengenai gangguan *selective mutism* yang dimiliki oleh penderita SM dewasa masih kurang, sehingga penderita tidak mendapatkan perlakuan dan penanganan yang tepat.
2. Informasi mengenai *selective mutism* pada orang dewasa masih jarang ditemukan dan terdapat suatu miskonsepsi bahwa gangguan *selective mutism* sama dengan sifat sangat pemalu dan hanya terjadi pada anak-anak. Informasi yang lebih lengkap sebagian besar sulit untuk diakses masyarakat karena berupa jurnal atau buku yang berbayar.

Berdasarkan rangkuman di atas, maka berikut adalah pertanyaan yang dapat penulis ajukan untuk proses perancangan: Bagaimana perancangan kampanye interaktif mengenai gangguan *selective mutism* bagi penderita dewasa?

1.3 Batasan Masalah

Berikut merupakan batasan masalah pada perancangan kampanye interaktif mengenai gangguan *selective mutism* pada orang dewasa:

1) Demografis

- a. Jenis Kelamin : Pria dan wanita
- b. Usia : 18-25 tahun non-penderita SM

Masa dewasa awal menurut Santrock (2016), yaitu usia 18-25 tahun, merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa di mana seorang individu sudah dapat membuat keputusan secara mandiri dalam menjaga hubungan dengan orang lain. Pada masa ini, individu sudah mengalami perkembangan secara fisik, kognitif, serta peran sosial. Perkembangan kognitif yang terjadi yaitu berkurangnya sikap egosentris dan sikap empati

sudah berkembang. Perilaku prososial juga berkembang di masa ini, dewasa muda dapat bersimpati terhadap suatu kelompok yang masih asing bagi mereka. Selain itu, menurut Psikolog Klinis Willy Tasdin, usia dewasa muda mulai dari 18 tahun sudah sesuai untuk menjadi target perancangan yang membahas mengenai gangguan *selective mutism* yang terjadi pada orang dewasa.

- c. Pendidikan : SMA, D3, S1
- d. SES : SES A-B

Berdasarkan hasil kuesioner, disimpulkan bahwa hampir seluruh responden memiliki preferensi menggunakan sosial media dan melakukan *browsing*. Hal ini berarti mayoritas target perancangan memiliki perangkat elektronik dan akses terhadap internet. Menurut Paccoud dkk. (2021), penggunaan serta akses terhadap teknologi lebih banyak ditemukan pada masyarakat yang memiliki SES yang lebih tinggi. Selain itu berdasarkan laporan riset Status Literasi Digital di Indonesia pada tahun 2021, ditemukan bahwa SES A dan B memiliki tingkat literasi digital yang lebih tinggi dibanding rata-rata nasional.

2) Geografis

Area Tangerang dan Jakarta

Rentang usia 18-25 tahun termasuk pada generasi Z. Berdasarkan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) di tahun 2021, jumlah generasi Z di Indonesia paling banyak terdapat di daerah Jawa Barat, yaitu sebesar 11,8 juta orang. Selain itu, hasil laporan Speedtest Global Index yang dilakukan pada tahun 2021, mencatat bahwa akses internet tercepat di Indonesia berada pada Kota Tangerang dan Jakarta. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berdomisili di daerah Tangerang dan Jakarta.

3) Psikografis

- a. Dewasa muda yang tidak mengetahui gangguan *selective mutism*.
- b. Dewasa muda yang mengenal seseorang yang mungkin memiliki gangguan *selective mutism*.
- c. Dewasa muda yang tertarik dengan topik kesehatan mental.

d. Dewasa muda yang sering mencari informasi dengan *browsing* internet.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk merancang suatu kampanye interaktif mengenai *selective mutism* pada orang dewasa untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat serta penderita dewasa.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Melalui perancangan kampanye interaktif ini, penulis berharap hasil akhir dapat bermanfaat bagi penulis, orang lain, dan juga bagi universitas.

1) Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai topik gangguan *selective mutism*. Selain itu penulis juga dapat mengaplikasikan pengetahuan serta mengembangkan kemampuan desain grafis yang diperoleh selama proses perkuliahan.

2) Bagi Orang Lain

Manfaat dari hasil perancangan dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai gangguan *selective mutism* pada orang dewasa sehingga penderita tidak disalahpahami dan dapat menerima penanganan yang tepat.

3) Bagi Universitas

Penelitian dan perancangan dapat menjadi salah satu referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi di universitas yang akan menjalani proses perancangan Tugas Akhir.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A